

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Naskah drama berlatar sejarah sudah ada sejak zaman pujangga baru (1926-1939), yang lebih mementingkan unsur sastranya daripada dramatik / pemanggungan yaitu, karya Mohammad Yamin seperti : *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934), *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* (?). Karya Sanusi Pane : *Airlangga* (1928), *Garuda Terbang Sendiri* (1932), *Kertajaya* (1940), dan *Sandhyakaling Majapahit* (1933). Karya Armijn Pane : *Nyai Lenggang Kencana* (1939), dan Karya Ajirabas : *Bangsacara Ragapadmi*.¹

Peristiwa sejarah seringkali dijadikan sumber penciptaan naskah drama, terutama drama yang berlatar sejarah kerajaan seperti Majapahit, Singosari, Kediri, Demak, Blitar. Salah satu cerita sejarah yakni Kadipaten Blitar yang cukup dikenal oleh masyarakat Jawa Timur, menceritakan peperangan perebutan kekuasaan antara Adipati Ariyo Blitar I dengan Ki Ageng Sengguruh.

Berawal dari perang besar antara pasukan Tar - Tar yang menyerang hutan selatan Kadipaten Blitar melawan Gusti Sudomo dibantu oleh Ki Ageng Sengguruh, yang dimenangkan oleh pihak Gusti Sudomo. Atas kemenangannya

¹ Jacob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1992, hlm. 247-248.

itu maka gusti Sudomo diberi hutan selatan dan bergelar menjadi K.G.P. Adipati Hariyo Blitar I.²

Kepemimpinan Adipati Ariyo Blitar I di Kadipaten Blitar, dibantu oleh Ki Ageng Sengguruh sebagai patih. Adipati Ariyo dan Ki Ageng Sengguruh dalam perjalanan kepemimpinannya, terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Ki Ageng Sengguruh. Setelah Adipati Ariyo Blitar I wafat, Maka Ki Ageng Sengguruh menduduki tahta di Kadipaten Blitar bergelar Adipati Ariyo Blitar II.³

Ki Ageng Sengguruh berkuasa di Kadipaten Blitar, pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Sengguruh memiliki sifat jahat dan memiliki seorang istri yang serakah terhadap kekuasaan, karena dorongan dari istri, Ki Ageng Sengguruh akhirnya melakukan pemberontakan untuk merebut kekuasaan dari Adipati Ariyo Blitar I.

Nama *Sengguruh* berasal dari kata Sang guru yaitu tempat para panji belajar ilmu kanuragan untuk tujuan tertentu.⁴ Atau lebih dikenal istilah bahasa Jawa dengan sebutan *mbeguru* kepada kesatria yang memiliki ilmu kanuragan tinggi. Oleh sebab itu kata *Sengguruh* dipilih sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan naskah drama dengan judul *Sengguruh*.

² Isnu, Juru Kunci Makam Adipati Ariyo Blitar, Wawancara, Jln Pamungkur, Kec. Sukorejo, Kota Blitar. Pada tanggal 26 Oktober 2017, pukul 09.28 Wib.

³ Website Resmi Desa Penarukan, *Asal Usul Sengguruh*, diakses dari <http://kel-penarukan.malangkab.go.id/news/detail/3291/hadiri-bersih-desa-wabud-puji-warga-sepanjang.html>, pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 16.43 Wib.

⁴ Akaibara, diakses dari <https://ngalam.co/2017/05/03/kerajaan-sengguruh-penerus-tahta-majapahit-malang/>, Pada tanggal 04 November 2018, pukul 22.05 Wib.

Konflik dalam naskah drama *Sengguruh* yang terinspirasi dari sejarah Kadipaten Blitar, dalam perjalanan perebutan tahta terdapat banyak konflik yang dikaitkan dengan realitas sosial dan politik saat ini yang sedang marak diperbincangkan ditengah masyarakat adalah tentang perilaku para politikus yang mulai melakukan tindakan – tindakan yang menyimpang demi kepentingan diri sendiri. Perilaku penyimpangan ini dilakukan dengan cara yang terencana dan selalu menggunakan orang lain untuk dikorbankan.

Naskah drama ini diciptakan sebagai cerminan kondisi sosial dan politik saat ini, dimana perebutan kekuasaan, dilakukan dengan menghalalkan segala cara dengan menyebarkan berita bohong, memfitnah lawan politik, politik uang, semua itu dilakukan untuk meraih kekuasaan.

B. Rumusan Penciptaan

Penciptaan naskah drama *Sengguruh*. Bersumber dari sejarah Kadipaten Blitar mengenai pemberontakan yang dilakukan Ki Ageng Sengguruh terhadap Adipati Ariyo Blitar I, maka dalam penciptaan naskah drama *Sengguruh*, dapat diambil sebuah rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan naskah drama *Sengguruh* yang berlatar belakang sejarah Kadipaten Blitar ?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama *Sengguruh* yang dapat menggambarkan Kondisi sosial & politik pada zaman sekarang ?
3. Bagaimana memberi kesadaran masyarakat bahwa kondisi sosial dan politik saat ini kurang kondusif ?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk menciptakan naskah drama *Sengguruh* yang terinspirasi dari cerita sejarah Kadipaten Blitar.
2. Untuk menciptakan naskah drama *Sengguruh* yang menggambarkan kondisi sosial dan politik saat ini.
3. Untuk memberi kesadaran masyarakat bahwa kondisi sosial politik saat ini kurang kondusif.

Selain ketiga tujuan diatas penciptaan naskah drama *Sengguruh* yang berlatar belakang sejarah Kadipaten Blitar, juga bertujuan untuk menambah khasanah dalam dunia sastra naskah drama di Indonesia, khususnya di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan Karya

Proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* memiliki beberapa sumber untuk dijadikan sebagai acuan yaitu dari buku referensi - referensi, karya atau dari narasumber yang terkait, yang dapat dijadikan sebagai acuan yang memiliki kaitan pengaruh dalam penciptaan naskah drama *Sengguruh*. Adapun sumber acuan yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini, sebagai berikut :

1. ***Jejak - Jejak Kaki Wong Blitar Dari Masa Ke Masa Jilid II Karya Den B.I Mardiono Gudel (Blitar Heritage Society (BHS) Dan BAPPEDA Kota Blitar, 2014)***

Buku ini memberikan pemahaman tentang sejarah Blitar. dalam buku ini banyak sekali penjelasan mengenai prasasti – prasasti dan sejarah Blitar dari masa ke masa. Cerita mengenai sejarah tersebut dapat menjadi salah satu sumber acuan dalam proses penciptaan naskah drama “ *Sengguruh* “ yang mengangkat cerita

mengenai perebutan tahta di Kadipaten Balakosa, memiliki persamaan dengan sejarah di Kadipaten Blitar. Selain itu juga memiliki perbedaan dari segi konflik – konflik seperti, jika pada saat perebutan tahta di Kadipaten Blitar menggunakan kelicikan yang berujung pada pembunuhan, maka di dalam naskah drama *Sengguruh* pembunuhan tidak dilakukan secara fisik, namun dilakukan dengan membunuh karakter tokoh.

2. Cerita Rakyat Dari Blitar (Jawa Timur) Karya Edy Santoso dan Sunarko Budiman (Grasindo, 2004)

Buku ini menceritakan tentang asal – usul nama Blitar. Ketika Adipati Ariyo Blitar I mulai menjalankan kepemimpinannya dibawah Kerajaan Majapahit dengan baik. Adipati Ariyo Blitar I menikah dengan Gutri atau Dewi Rayung Wulan dan dianugerahi anak yang bernama Djoko Kandung, namun ditengah perjalanan kepemimpinannya, terjadi sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Ki Sengguruh, atau Patih di Kadipaten Blitar.

Adipati Aryo Blitar I telah dijebak oleh Ki Ageng Sengguruh, ketika istri dari Adipati Ariyo Blitar I sedang hamil dan menginginkan ikan bader bersisik merah. Ki Ageng Sengguruh memberitahu Adipati Ariyo Blitar I bahwa ada ikan bader bersisik merah, namun keberadaannya di sungai yang sangat dalam. Adipati Ariyo Blitar I konon tertipu oleh perkataan Ki Ageng Sengguruh dan meninggal di dalam sungai. Ki Ageng Sengguruh akhirnya berhasil menduduki tahta dan mendapat gelar sebagai Adipati Ariyo Blitar II. Mengetahui bahwa ayah kandungnya dibunuh oleh Ki Ageng Sengguruh, Djoko Kandung membuat perhitungan dan melakukan pemberontakan atas Adipati Ariyo Blitar II dan berhasil mengalahkannya.

Berbeda dengan naskah drama *Sengguruh* yang memiliki cerita mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh patih Ankara Braja dan juga Aryaguna, melibatkan tokoh – tokoh lain dalam setiap konflik.

Tinjauan karya berfungsi untuk melihat karya – karya terdahulu, sehingga dapat digunakan sebagai pembanding, agar tidak terjadi pengulangan karya serupa. Hal ini dilakukan, agar dalam proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* menghasilkan sebuah karya yang original. Naskah drama *Sengguruh* yang berbentuk tulisan sampai saat ini, belum pernah ditemukan oleh pencipta, sehingga naskah drama *Sengguruh* merupakan naskah yang original.

Pada naskah drama *Sengguruh*, tokoh utama bernama Patih Ankara Braja merupakan tokoh yang memiliki siasat jahat dalam melakukan pemberontakan di Kadipaten Balakosa. Secara garis besar naskah drama *Sengguruh* akan membahas tentang peristiwa perebutan tahta, namun nama - nama tokoh pada naskah drama *Sengguruh* akan diganti dengan nama rekaan yang disesuaikan dengan karakter tokoh. Demikian pula dengan latar peristiwa juga merupakan latar rekaan untuk menyesuaikan cerita dalam latar peristiwa penciptaan naskah drama *Sengguruh*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pencipta agar lebih leluasa dalam menciptakan naskah drama *Sengguruh*. Penciptaan naskah drama *Sengguruh*, ditulis untuk menunjukkan kondisi sosial dan politik yang sedang terjadi saat ini. Seperti halnya politik perebutan kekuasaan atau tahta, yang melibatkan banyak orang untuk dikorbankan, demi sebuah nafsu untuk mendapatkan tahta kadipaten.

Tokoh Ki Ageng Sengguruh menginspirasi pencipta untuk dijadikan naskah drama *Sengguruh* sebagai karya original. Naskah drama *Sengguruh*

menceritakan tentang keinginan Patih Angkara Braja untuk menjadi seorang Adipati, namun dalam perjalanannya, Patih Angkara Braja dikhianati oleh Dewi Maheswari yang membantu Aryaguna menjadi Adipati di Kadipaten Balakosa. Namun, ketika di Kadipaten Balakosa mengalami kekosongan kekuasaan cukup lama, Patih Angkara Braja memutuskan untuk mendeklarasikan dirinya sebagai adipati baru di Kadipaten Balakosa. Acara penobatan tersebut digagalkan oleh Aryaguna, yang merupakan adik kandung dari Adipati Chandra Kumara. Aryaguna datang dengan membawa bukti semua kejahatan yang dilakukan oleh Patih Angkara Braja dan Kunitir.

Patih Angkara Braja tersudut dan berhasil dimasukkan ke dalam penjara. Aryaguna akhirnya berhasil menduduki tahta Kadipaten Balakosa bersama Dewi Maheswari, namun dalam perjalanannya memimpin Kadipaten Balakosa, datanglah Dewi Antari, Sengguruh dan dayang Laksmi untuk membalas semua kejahatan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh Aryaguna dan Dewi Maheswari.

E. Landasan Teori

Teori digunakan sebagai acuan untuk memahami sebuah persoalan, sedangkan menurut Hoy dan Miskel, teori ialah seperangkat konsep, asumsi dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan.⁵ Terdapat beberapa unsur dalam sastra lisan seperti : orisinalitas, epigonistis,

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 55.

saduran, terkaan dan pengembangan yang tercakup dalam istilah transformasi sastra lisan.⁶

Transformasi bukan hanya terjadi dalam sastra tulis melainkan juga sastra lisan. Pada penciptaan naskah drama *Sengguruh*, transformasi digunakan untuk mendukung teori resepsi dalam merubah kata, kalimat, struktur dan sastra lisan itu sendiri ke dalam cerita fiksi. Pada penciptaan naskah drama *Sengguruh*, teori yang digunakan adalah teori resepsi. Teori ini digunakan untuk mendokumentasikan sastra lisan menjadi sastra tulis berupa naskah drama. Teori resepsi, memberikan perhatian kepada pembacanya dalam memberikan tanggapan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : ruang, waktu dan golongan sosial. Konsep pada teori resepsi yang diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss adalah tanggapan dan efek.⁷

Konsep ini lebih mementingkan pemahaman seorang pembaca dalam menanggapi suatu karya yang dilatar belakangi oleh pengalaman pembaca atas pengalaman sebelumnya sehingga menawarkan efek yang berbeda – beda pula pada setiap pembaca. Teori resepsi digunakan sebagai salah satu landasan dalam proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* yang bersumber pada cerita rakyat Kadipaten Blitar tentang pemberontakan Ki Ageng Sengguruh, yang kemudian dikembangkan menjadi karya original dalam bentuk fiksi dramatik yang lebih mengutamakan cerita dari tokoh – tokoh yang saling berebut kekuasaan dengan memiliki konflik yang saling berkaitan satu sama lain. Cerita dalam naskah drama

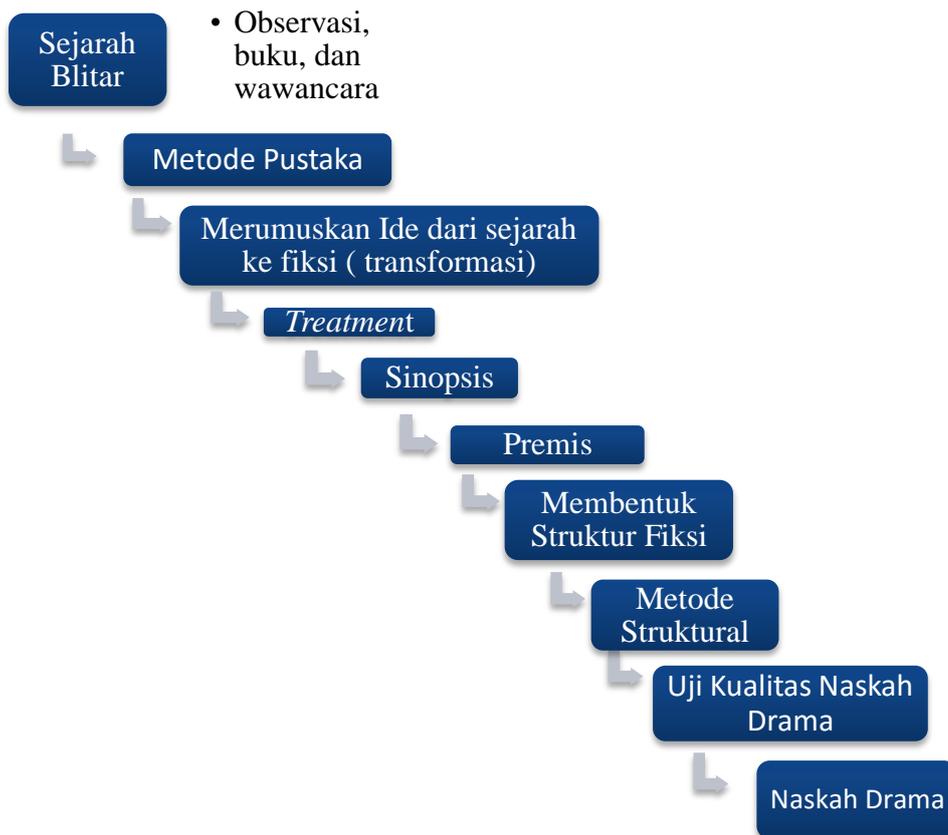
⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor : Konsep, Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2009, hlm 148.

⁷ Alfian Rokhmansyah, *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004, hlm. 113.

Sengguruh akan disesuaikan dengan fenomena zaman sekarang, berkaitan dengan permasalahan perebutan kekuasaan.

F. Metode Penciptaan

Metode lebih banyak membahas mengenai langkah-langkah secara operasional, yang memperhitungkan cara penerapannya.⁸ Metode yang digunakan dalam menciptakan naskah drama *Sengguruh*, yaitu dengan menyusun kembali cerita tanpa menghilangkan garis besar pada ceritanya dengan menggunakan teori resepsi. Cara yang digunakan dalam proses penciptaan penulisan naskah drama *Sengguruh*, sebagai berikut :



Gambar 1. Metode penulisan naskah drama *Sengguruh*
(Gambar 1: Revi, 2019)

⁸ Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Widayatama, 2006, hlm. 05.

Pada tahap pertama dilakukan riset lapangan untuk mengetahui sejarah Blitar. Riset dilakukan dengan cara mengunjungi makam Adipati Ariyo Blitar I dan situs peninggalan Ki Ageng Sengguruh, mencari referensi yang berkaitan dengan sejarah Ki Ageng Sengguruh yang berkaitan dengan sejarah di Blitar, menemui narasumber dan melakukan wawancara.

Pada tahap kedua melakukan pendataan mengenai peristiwa – peristiwa sejarah berdasarkan informasi dari buku – buku dan hasil wawancara di klasifikasi menurut satu gagasan sumber penciptaan. Setelah data – data didapatkan, dilanjutkan pada tahap ketiga yakni merumuskan ide dari data yang telah di dapatkan. Dari ide tersebut dibuatlah sebuah konsep untuk mengaitkan dengan isu - isu sosial dan politik yang sedang terjadi saat ini. Setelah selesai merumuskan ide, tahap selanjutnya adalah menentukan tema. Tema merupakan dasar suatu cerita yang dipermasalahkan dan memiliki amanat.⁹ Tahap ini sangat penting, sebagai dasar cerita dalam proses penciptaan penulisan naskah drama yang dikembangkan melalui alur cerita.

Menurut Jabrohim, Chairul Anwar dan Suminto A Sayuti, ada beberapa unsur yang saling berkaitan untuk membangun cerita fiksi, yaitu :

1. Penciptaan Tokoh

Tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh peripheral yang dapat dilihat dari keterlibatannya dalam cerita. Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A. Sayuti berpendapat bahwa ketika melukiskan seorang tokoh cukup seperti melukiskan sebuah setting drama melukiskannya ringkas dan setepat mungkin.

⁹ Soediro Satoto, *Analisis Drama Dan Teater Jilid 2*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, hlm. 09.

Pada proses penciptaan tokoh terdapat informasi – informasi mengenai deskripsi fisik tokoh, hubungan tokoh dengan tokoh lain, nama, dan usia. Hal ini digunakan untuk memudahkan dalam proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* .

2. Penciptaan Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab – akibat. Berdasarkan tekniknya alur dapat disusun dengan beberapa pilihan, seperti : Alur *progresif*, *regresif*, *flashback* dan *backtracking*.¹⁰ Penentuan alur sangat penting dalam pembuatan sinopsis dan *treatment*. Sebab, penentuan alur dibuat untuk mempermudah pencipta dalam merangkai dan menjelaskan suatu peristiwa dalam proses penciptaan naskah drama *Sengguruh*.

3. Penciptaan Latar

Latar dapat menjadi suatu tanda pengenal atau identitas sebuah karya. Latar meliputi tempat, waktu dan suasana, dalam hal ini sebuah karya akan menunjukkan peristiwa – peristiwa sosial pada masanya.

4. Penciptaan Konflik – Konflik

Konflik timbul atas adanya sebuah pertentangan pendapat. Sebuah proses penciptaan naskah, konflik sangat penting sebagai tangga dramatik. Proses penciptaan naskah *Sengguruh* akan menggunakan konflik antar manusia secara fisik dan konflik batin sebagai pendukung.

5. Penciptaan Adegan secara keseluruhan

Setelah mendapatkan data dari observasi, wawancara, buku – buku, kemudian diolah sebagai sumber acuan penciptaan naskah drama. Langkah

¹⁰ Jabrohim dkk, *Cara Menulis Kreatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 110.

selanjutnya membuat rancangan naskah secara keseluruhan. Pada tahap ini penyusunan kerangka dan unsur pembangun naskah dilakukan. Seperti alur, tema, latar dialog, tokoh dan dikorelasikan menjadi satu kesatuan, sehingga tercipta naskah drama *Sengguruh*.

Tahap selanjutnya menguji kualitas naskah, dengan melakukan *dramatic reading*. Hal ini dilakukan untuk evaluasi agar dalam proses revisi naskah meliputi soal dialog antar tokoh, menajamkan konflik, menambah dan mengurangi dialog yang dianggap tidak penting.

Tahapan dalam metode penciptaan tersebut dilakukan untuk memberikan informasi mengenai proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* dan menggambarkan cerita keseluruhan agar apa yang sebenarnya ingin disampaikan melalui karya ini dapat dipahami.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proses penciptaan naskah drama *Sengguruh*, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II KONSEP PENCIPTAAN menjelaskan mengenai dasar penciptaan dan konsep penciptaan.

BAB III PROSES PENCIPTAAN menjelaskan tentang proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama *Sengguruh* beserta hasil karya yang telah diciptakan.

BAB IV PENUTUP menjelaskan mengenai kesimpulan dari seluruh proses dalam penciptaan naskah drama *Sengguruh* serta saran yang diberikan setelah melalui semua proses penciptaan tersebut.